

KRITIK JUDISIAL DALAM NOVEL *LANANG* KARYA YONATHAN RAHARDJO (KAJIAN STRUKTURALISME GENETIK)

Muhammad Yusi Kamhar¹⁾, Erma Lestari²⁾

¹⁾ Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang

²⁾ Universitas Merdeka Malang

¹⁾ yusi.kamhar@unitri.ac.id

²⁾ erma.lestari@unmer.ac.id

Abstrak

Tulisan ini akan mengemukakan dan mendeskripsikan hasil analisis secara kritis terkait dengan kritik judisial dengan kajian strukturalisme genetik. Hal-hal yang deskripsikan dalam analisis adalah pandang dunia pengarang yang meliputi, latar belakang pendidikan pengarang, latar belakang sosial pengarang, latar belakang budaya (adat), latar belakang ideologi pengarang (agama). Analisis ini difokuskan pada kritik sastra judisial dengan kajian strukturalisme genetik. Peneliti akan memberikan suatu penilaian dan strukturalisme genetik pada novel *Lanang* karya Yonathan Rahardjo. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian berupa karya sastra novel yang berjudul *Lanang* karya Yonathan Rahardjo, tebal buku 440 halaman, diterbitkan oleh Pustaka Alvabet. Bentuk data yang dijaring berupa sekuel atau kutipan kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf yang memiliki keterkaitan dan menggambarkan aspek kejiwaan tokoh-tokoh dalam novel. Hasil penelitian ini mendeskripsikan strukturalisme genetik pengarang dan hasil kritik judisial yang dilakukan oleh peneliti sebagai bentuk satu kesatuan yang utuh dan membangun isi cerita dalam novel *Lanang*.

Kata kunci: Kritik Sastra, Kritik Judisial, Strukturalisme Genetik.

Abstract

This paper will state and describe the results of the analysis critically related to judicial criticism with the study of genetic structuralism. The things described in the analysis are the world view of the author which includes, the author's educational background, the social background of the author, cultural background (custom), the background of the author's ideology (religion). This analysis is focused on judicial literary criticism with studies of genetic structuralism. Researchers will provide an assessment and genetic structuralism in the Lanang novel by Yonathan Rahardjo, while the method used in this research is descriptive qualitative. The research data source is a novel literary work entitled Lanang by Yonathan Rahardjo, 440 pages thick, published by Pustaka Alphabet. The form of data captured in the form of sequels or quotations of words, phrases, clauses, sentences, and paragraphs that have relevance and describe the psychological aspects of the characters in the novel. The results of this study describe the author's genetic structuralism, and the results of judicial criticism carried out by researchers as a form of a unified whole and build the content of the story in the novel Lanang.

Keywords: Literary Criticism, Judicial Criticism, Genetic Structuralism.

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Palembang

Pendahuluan

Sastra merupakan sebuah gambaran tentang kehidupan nyata dituangkan dalam tulisan setelah menempuh proses kreatif, kreasi dan kontemplasi, adanya sifat menghayal, menciptakan, berimajinasi untuk menyatukan kekuatan angan sebagai hakikat sastra dan masyarakat tidak dapat dipisahkan, (Pradopo dalam Lestari, 2017: 362). Pengalaman manusia dapat dipelajari dan menjadi bahan renung yang menghasilkan

sebuah karya sastra. Selain itu, sastra berfungsi menjadi dasar melihat segi efisien dan efisiensi dalam aktivitas kehidupan manusia. Sastra berfungsi dalam beberapahal yaitu (1) melatih keterampilan berbahasa, (2) menambah pengetahuan, dan (3) memberikan gambaran pengalaman hidup. Hal tersebut didasarkan pada kandungan tersirat dan tersurat dalam karya sastra (Teeuw, 2013).

Dalam kajian ilmu sastra, terdapat tiga bidang kajian, yaitu sejarah sastra, teori sastra, dan kritik sastra. Bidang kritik sastra adalah penilaian pembaca terhadap hasil karya sastra (Wellek dan Weren, 2014:38). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Huyman (dalam Semi, 1989:11) menjelaskan kritik sastra adalah wujud penilaian dan interpretasi pembaca. Teori kritik sastra sebagai upaya menentukan nilai karya sastra mengungkapkan kelebihan dan kekurangan. Melalui pemahaman dan penafsiran peneliti mengungkapkan kurang dan kelebihan karya sastra yang diciptakan oleh pengarang.

Kritik sastra menganalisis teks sastra dengan mempertimbangkan baik dan buruknya suatu karya sastra. Selain itu, kritik sastra untuk mendorong sastrawan untuk memperbaiki hasil ciptaannya sehingga lebih baik. Artinya, kritik sastra yang bertugas untuk menganalisis, menafsirkan, dan menilai sebuah karya sastra dapat memberikan perubahan yang lebih baik. Selain itu, dapat menghasilkan karya sastra yang lebih berbobot dengan menunjukkan kekurangan-kekurangan yang terdapat di dalam hasil ciptaan pengarang sebelumnya.

Kritik sastra salah satu sumbangsih peneliti untuk perkembangan dan pembinaan hasil karya sastra. Para pengkritik sastra melakukan penafsiran yang sistematis terhadap karya sastra dan disajikan dalam bentuk tulisan. Kritik sastra dibagi menjadi dua jenis, yaitu *kritik sastra judisial* dan *kritik sastra induktif*. Kritik sastra judisial merupakan penilaian peneliti terhadap karya sastra dan pengarang. Penilaian dilakukan dari berbagai aspek yang sudah ditentukan oleh peneliti. Menurut Hodson (dalam Pradopo 2003: 191) menunjukkan adanya tiga perbedaan pokok antara kritik judisial dan induktif. Pertama, kritik judisial mengakui adanya perbedaan tingkat antara karya-karya sastra yang disebabkan susunan norma-normanya berbeda. Kedua, kritik judisial mengakui adanya hukum sastra yang diletakkan di luar dirinya dari belum ada sebelumnya. Hukum-hukum tersebut mengikat para sastrawan dalam menciptakan karya sastranya. Ketiga, kritik judisial bersandar

pada standar-standar tetap yang dipergunakan untuk menilai karya sastra.

Penelitian ini mengkaji kritik judisial melalui teori strukturalisme genetik. Teori strukturalisme genetik mempunyai kelebihan karena penelitiannya melihat dari unsur-unsur terdalam dari penulis. Unsur terdalam tersebut sangat berpengaruh dalam hasil sebuah karya cipta. (Damono, 1984:46).

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti melakukan penelitian tentang kritik sastra Judisial penulis juga menggunakan teori strukturalisme genetik untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal. Ada empat bagian dalam teori struktural genetik, yaitu pandangan dunia pengarang, latar belakang sosial pengarang, latar belakang adat budaya, dan latar belakang ideologi pengarang. Dari berbagai uraian peneliti fokuskan pada kritik sastra judisial menggunakan teori strukturalisme genetik. Peneliti akan memberikan suatu penilaian dan struktural genetik pada novel *Lanang* karya Yonathan Rahardjo.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut mengutamakan proses daripada hasil. Menurut Moleong (2011:11) menjelaskan bahwa peran penting kualitatif adalah proses. Penelitian yang mengutamakan proses lebih baik karena hasil diperoleh lebih jelas dan dapat meminimalisasi rekaya hasil. Sajian data penelitian kualitatif dengan deskripsi melalui narasi secara terperinci dan jelas tentang analisis data serta kesimpulan. Sumber data kualitatif lazimnya berupa tindakan yang diungkapkan melalui kata-kata.

Sumber data penelitian berupa novel *Lanang* karya Yonathan Rahardjo, tebal buku 440 halama, diterbitkan oleh Pustaka Alvabet. Bentuk data yang dijarah sebagai analisis adalah berupa kutipan kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf dalam bentuk narasi dan dialog. Data-data tersebut, tentunya yang memiliki korelasi dan menggambarkan aspek kejiwaan tokoh dalam novel *Lanang*. Penelitian ini menggunakan teknik penjelajahan pustaka dalam pengumpulan data. Teknik penjelajahan data digunakan untuk

menjaring data peneliti perlu menjelajahi isi novel. Pengumpulan data bertujuan untuk memudahkan dalam proses analisis data karena sudah diklasifikasikan berdasarkan aspek-aspek pengkajian, sehingga dapat diperoleh pemahaman sesuai dengan tujuan penelitian yaitu “Kritik Judisial dalam Novel *Lanang* Karya Yonathan Rahardjo dengan Kajian Strukturalisme Genetik”. Teknik analisis deskriptif digunakan pada penelitian ini. Peneliti mendeskripsikan tentang kritik Judisial menggunakan teori strukturalisme genetik yang ada di dalam novel tersebut berdasarkan data yang terkumpul berupa kata, frasa, klausa, kalimat, dan paragraf pada satuan cerita dalam novel *Lanang* karya Yonathan Rahardjo.

Hasil dan Pembahasan

Pandangan Dunia Pengarang

Seorang pengarang merupakan salah satu anggota kelas sosial. Kehidupan sehari-hari seorang pengarang mengikuti arus perubahan lingkungannya seperti sosial, politik, dan teknologi (Damono, 2008: 42). Lingkungan sosial di masyarakat memiliki perbedaan kelas sosial. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Griff (dalam Faruk, 1999:55) menyatakan pendidikan dan latar belakang keluarga mempengaruhi hasil karya yang diciptakan oleh pengarang. Analisis novel *Lanang* karya Yonathan Rahardjo akan mengkritik sudut pandang dunia pengarang meliputi, latar belakang pendidikan pengarang, latar belakang sosial pengarang, latar belakang budaya (adat), latar belakang ideologi pengarang dalam konteks agama, dan bagaimana penilaian (kritik judisial) pada novel *Lanang*.

Latar Belakang Pendidikan Pengarang

Pendidikan mempengaruhi pemikiran pengarang dengan hasil karyanya. Yonathan Raharjo lahir di Bojonegoro, 17 Januari 1969 menempuh pendidikan formal di TK Trisula I Bojonegoro, SDN Kadipaten II Bojonegoro, SMPN I Bojonegoro. SMAN II Bojonegoro, dan terakhir menamatkan pendidikannya di Universitas Airlangga Surabaya, Fakultas Kedokteran Hewan. Setelah menamatkan pendidikan S1 Kedokteran Hewan,

pengarang juga lulus pendidikan profesi. Pendidikan non formal yang pernah diikuti Yonathan Raharjo, yaitu kursus keterampilan dokter hewan, bahasa Inggris, jurnalistik, dan agama.

Pendidikan yang pernah ditempuh pengarang mempunyai pengaruh besar dalam tokoh-tokoh yang diciptakan dalam novelnya. Pendidikan yang ditempuh di Universitas Airlangga Surabaya, Fakultas kedokteran hewan memberikan pengaruh paling besar terhadap hasil karyanya. Pengarang banyak menggambarkan kemiripan latar belakang pendidikan dirinya dengan tokoh yang ada dalam novel *Lanang*.

Berdasarkan latar belakang pendidikan pengarang, dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Lanang* Yonathan Raharjo menghasilkan karya berdasarkan hasil latar belakang pendidikan yang tergambar pada tokoh. Latar belakang pendidikan tingkat perguruan tinggi yang pernah ditempuh oleh pengarang terlihat cukup besar pengaruhnya dalam novel *Lanang*. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“hasil pemeriksaan biologi molekuler bahwa DNA pada virus adalah memang benar jelas penyakitnya, bukan asal ngomong biangnya adalah makhluk aneh macam tahayul Burung Babi Hutan jadi-jadian.” (Raharjo, 2008:188).”

Pernyataan tersebut menggambarkan tokoh Lanang dipengaruhi oleh latar pendidikan pengarang, terlihat jelas Raharjo memasukkan istilah-istilah yang berhubungan dengan dunia kesehatan, seperti “biologi molekuler” yang merujuk pada kajian tentang kehidupan skala moleku. Selain tentang masalah dunia kesehatan pengarang juga memberikan suatu penggambaran bahwa aktivitas lain selama dalam mencapai pendidikannya di Fakultas Kedokteran Hewan, Latar belakang pendidikan pengarang mempengaruhi tokoh yang ada dalam novel tersebut, seperti pada kutipan berikut ini.

“Yang masih kedinginan adalah sang istri. Tak disentuh sebagai pengantin baru memang siksaan. Tapi menikah

dengan seorang idealis seperti Dokter Hewan Lanang adalah berkah,' (Rahardjo, 2008:6)"

"...Lanang sangatlah kuat dalam penelusuran ilmiah. Pengalaman menjadi mahasiswa yang baik dalam riset-riset kampus pastilah membentuknya jadi ilmuwan handal yang bisa mengatasi kemelutnya.

...bahwa seseorang yang pernah dekat denganku akan menjadi penguak tabir hitam yang mendukung masyarakat yang jelas-jelas menjadi target pelayanan kita demi mengabdikan pada masyarakat dan ilmu" Suara di sebrang yang berbicara dengan Putri itu ternyata juga suara perempuan. (Rahardjo, 2008:49)

Pernyataan kutipan di atas mengungkapkan bahwa tokoh Putri memberikan kesan seorang dokter hewan yang idealis dan berpengalaman ketika menjadi mahasiswa. Sosok tokoh putri sangat identik dengan kegiatan aktivis. Pernyataan pada kalimat kutipan di atas mewakili gambaran pengarang yang semasa kuliahnya merupakan seorang aktivis. Pengarang bukan hanya mengungkapkan pengaruh latar belakang pendidikan formal saja akan tetapi, dia juga mengungkapkan pendidikan non formal pada karakter tokoh. Pengaruh latar belakang pendidikan non-formal dalam bidang jurnalistik dapat dilihat dari kutipan berikut:

"Maka rapat-rapat di berbagai tempat pada kondisi kali ini menjadi istimewa. Biasanya, dalam kondisi normal, material cara berupa paparan pemasaran produk peternakan dan penanganan kesehatan hewan. Disambung dengan pembicaraan cara baru penanggulangan penyakit ternak. Kalau pembicaraan berhasil, tidak mustahil akan menjadi proyek kesehatan hewan bagi koperasi dan instansi terkait (Rahardjo, 2008:94)".

"Lanang, yang ikut hadir pada pertemuan di Metropolitan itu, mencoba menyikapinya dengan wajar, sebisa-bisannya, kendati ternyata ia sungguh tak bisa (Rahardjo, 2008:95)".

Kutipan tersebut menggambarkan rapat dan seminar yang diikuti oleh tokoh Lanang. Hal tersebut dapat juga terefleksikan dari kegiatan pengarang selama bergelut dalam beberapa pekerjaan yang mengharuskan mengikuti seminar ataupun rapat. Pengetahuan dan informasi tentang kesehatan juga dicantumkan oleh pengarang dalam novel *Lanang*, yakni dalam kutipan berikut:

"Padahal, tambahna,"Ada teori yang menyatakan babi hutan adalah tempat berhentinya berbagai penyakit, seperti rabies atau penyakit utamanya yaitu cacing pita, parasit, dan bakteri lainnya." (Rahardjo, 2008:201)".

Dari kutipan di atas yang diungkapkan oleh tokoh dokter Indra terlihat bahwa pengarang memberikan pengetahuan dan informasi tentang babi hutan yang menjadi tempat berbagai penyakit, seperti rabies, cacing pita, parasit, dan bakteri lainnya. Dampak yang disebabkan oleh cacing pita untuk manusia adalah penyakit gatal-gatal, mual, pusing, sering merasa lapar, sembelit, penurunan berat badan, letih, muntah-muntah, mengantuk, dan gangguan pernapasan, bahkan dapat menyebabkan kematian.

Latar Belakang Sosial Pengarang

Pengaruh latar belakang sosial pengarang terhadap pola penciptaan berpengaruh dalam karyanya. Pengarang sebagai makhluk sosial karena pada hakikatnya semua manusia tidak lepas dari kehidupan sosial dimasyarakat. Kehidupan di lingkungan masyarakat memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir dan tidak manusia. Jika seseorang berada di lingkungan masyarakat yang berpendidikan berbeda pola pikirnya dengan masyarakat yang minim dengan pendidikan.

Penulis novel *Lanang* merupakan pengarang Sebagai anggota suatu kelompok masyarakat, pengarang pernah mengikuti beberapa organisasi. Organisasi tersebut seperti: Senat Mahasiswa FKH UNAIR, UK3 UNAIR Surabaya, Koran harian Memorandum (Surabaya), wartawan majalah peternakan dan kesehatan hewan Infovet (Surabaya dan Jakarta), redaktur

majalah peternakan dan kesehatan hewan Infovet (Jakarta), redaktur pelaksana majalah peternakan dan obat hewan Infovet (Jakarta), dan manajer Infovet PT Gallus Indonesia Utama (Jakarta), dan aktivis lingkungan PPLH Seloliman (Mojokerto) membuat sosok pengarang kerap kali berpikir kritis. Pola pikir kritis itu berpengaruh dalam novel *Lanang*. Dalam novel *Lanang*, pengarang menyampaikan beberapa kritikan terhadap pemerintah dan masyarakat yang tidak mencintai lingkungan.

Latar belakang sosial pengarang yang pernah berkecimpung sebagai aktivis kampus membentuk pengarang mempunyai pola pikir yang kritis. Karya yang tidak lepas dari latar sosial pengarang. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Kalau manusia rupanya lain,” papar staf peternakan itu lagi,” Apapun bisa memuaskan hasrat akan dibabat hingga orang lain sambat!”

“Mengapa?”

“Tak mengherankan selama berkuasanya Rajaduit di Nusantara, hanya dia, keluarga dia dan para ‘punggawainya’ saja yang membesar perutnya, sementara beratus-ratus juta rakyat lainnya harus mengikat pinggang, melilit kelaparan tak tahu besok harus makan apa,” (Rahardjo, 2008:73).

Dari kutipan di atas yang diungkapkan oleh staf peternakan yang bernama Bano, pengarang menyindir para penguasa pada masa *Orde Lama* hingga sampai saat ini rezim diktator digambarkan seorang pemimpin, penguasa, pemilik modal yang berkuasa di Nusantara hanya menyejahterakan dirinya, keluarganya, dan orang-orang di sekitarnya yang berpihak pada kepentingannya semata, tanpa mempedulikan rakyat lainnya. Seandainya para pemimpin sadar bahwa jabatan yang dipegang adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan kelak di hadapan Tuhan, dan seorang pemimpin harusnya merakyat mengutamakan kesejahteraan rakyat kecil, tentu rakyat akan sejahtera. Rezim diktator rezim yang semena-mena, rezim yang sudah tidak

mempedulikan lagi hak-hak rakyat kecil. Aturannya dibuat hanya untuk kepentingan mereka dan semau mereka tanpa peduli lagi benar dan salah menurut Islam, keberpihakan terhadap rakyat kecil sangat minim. Hukum lancip ke bawah tumpul ke atas sehingga membuat rakyat kecil semakin sengasara, jauh dari rasa ketidakadilan dan diperlakukan seperti binatang gembala.

Sebagai seorang yang pernah berkecimpung di Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Lingkungan PPLH Seloliman Mojokerto pengarang juga mengungkapkan beberapa kritik sosial mengenai lingkungan seperti dalam kutipan berikut:

“Kesedihan yang sakit dan mendalam muncul di dalam hati gadis itu, “Mengapa lingkunganku dikoyak-koyak begitu saja? Bahkan barangkali oleh orang-orang yang mengaku mengerti dan bahkan pecinta lingkungan seperti orang-orang bodoh yang duduk di kursi empuk penentu keputusan, tak terkecuali pada kasus Mas Lanang itu? Sayang, aku cuma bisa diam. Tak bisa berbuat apa-apa. Begitu banyak lembaga swadaya masyarakat tumbuh menjamur, begitu banyak pula dana dikururkan dari luar negeri. Masih saja terjadi berbagai tindakan pengrusakan lingkungan, bahkan dengan model seremeh apapun. Bukan cuma berapa juta manusia setiap hari menentang tas plastik sebagai wadah belanjaan sepulang kios, warung, took, pasar atau supermarket?” (Rahardjo, 2008:334).

Dari kutipan di atas, menggambarkan bahwa Yonathan Raharjo ingin mengingatkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Setiap individu harus selalu menjaga kelestarian lingkungan dan tidak merusak alam. Orang yang merusak lingkungan hidup dianggap seorang yang tidak beradab bahkan sangat tercela. Tidak ada orang yang mau dituduh bahwa merekalah yang merusak lingkungan hidup ini. Saat ini bumi hampir kehabisan sumber paru-paru dunianya. Hutan-hutan mulai gundul akibat keserakahan manusia yang tak bertanggung jawab. Kekuasaan yang

melindungi suatu kejahatan perusahaan lingkungan harus dihukum kejam.

Sebuah karya sastra tidak dapat dipahami secara utuh dan totalitas jika tidak melihat latar kehidupan masyarakat (Endraswara 2011:57). Hal itu terlihat dari tulisan pengarang yang dipengaruhi dari kehidupan sosial yang dilakoni selama ini. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa latar belakang sosial pengarang mempengaruhi isi dari novel *Lanang*. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Garbstein (dalam Saraswati, 2003:15) yang menjelaskan bahwa karya sastra tidak dapat dipahami selengkapnyanya tanpa dihubungkan dengan kebudayaan dan peradaban yang menghasilkannya.

Latar Belakang Budaya (Adat)

Latar belakang budaya tidak lepas dengan hasil karya pengarang. Budaya merupakan pola hidup yang menyeluruh. Latar belakang budaya penulis tergambar jelas di dalam novel *Lanang*. Mistis sebagai salah satu bentuk kebudayaan lokal yang telah melekat dengan kehidupan masyarakat Kejawa dan sulit dihilangkan. Pengarang tidak menjalani ritual mistis namun tidak dapat mengelakkan bahwa masyarakat dan lingkungan sekitar masih banyak yang menjalankan ritual-ritual khusus sehingga memberikan pengaruh yang cukup besar dalam novel *Lanang*. Sejalan dengan pernyataan Escarpit (2005:46) yang menjelaskan tentang sifat-sifat kolektif dari asal-usul mistis tidak baik. Hal ini dapat terlihat dari budaya mistis yang mempercayai penggambaran makhluk aneh seperti babi ngepet, makhluk halus, dukun, ritual-ritual khusus diluar logika dan pengobatan yang menggunakan bahan-bahan di luar logika berpikir manusia.

Berdasarkan latar belakang pendidikan yang dimiliki pengarang membuat pandangan tentang mistis sedikit berbeda. Pengarang tidak menjalani ritual mistis namun melihat dan ikut merasakan serta percaya bahwa masyarakat dan lingkungan di sekitar ada yang menjalankan ritual-ritual mistis tersebut yang akhirnya cukup memberi pengaruh besar dalam

novel *Lanang*, dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

“Lanang tak mampu berkata apa-apa. Pikirannya berputar keras. Sejurus kemudian terucap Tanya dari lidahnya yang semakin kelu,” “Kalau benar kau memang Burung Babi Hutan yang mendatangi aku dan Putri di malam itu coba tunjukkan wujudmu dalam bentuk Burung babi Hutan.”

“ha..ha..ha..!!! Tidak mau. Cukup sekali saja perwujudan Burung Babi Hutan itu. Hanya sampai malam kematiannya di tanganmu dulu. Ha..ha..ha..!!!”
(Rahardjo, 2008:318)

Dalam kutipan tersebut digambarkan makhluk aneh, sosok babi hutan dapat terbang dan dari sekujur kedua kaki depannya muncul bulu-bulu. Masyarakat Jawa makhluk aneh tersebut hampir sama dengan babi ngepet. Pada kutipan tersebut menggambarkan jika latar belakang sosial belakang pengarang yang hidup di Indonesia mempengaruhi isi dari novel. Mistis di Indonesia jika ada manusia memiliki pemeliharaan makhluk gaib. Pemeliharaan makhluk gaib bertujuan untuk pesugihan. Orang yang menjadi babi ngepet, akan kaya mendadak. Dia juga suka mengincar pemilik uang yang belum dihitung dengan pasti.

Selain digambarkan terdapat hewan-hewan aneh, tokoh Lanang juga memberikan kejutan mistis yang lain, yakni penggambaran bersatunya manusia dengan makhluk-makhluk aneh, seperti terdapat dalam kutipan:

Dalam gelap tidak tampak apa yang terjadi di antara keduanya. Seekor makhluk ganjil dan seorang wanita molek. Keduanya sudah menyatu dalam gelap. Antara tubuh keduanya tak bisa dibedakan mana yang Putri mana yang babi hutan. Bergumul dalam satu
(Rahardjo, 2008:83)

Dari kutipan tersebut digambarkan sosok makhluk gaib yang bersetubuh dengan istri Lanang. Di masyarakat Jawa juga mengenal kepercayaan sosok aneh yang menyeturai perempuan. Makhluk gaib tersebut bernama *genderuwo*. Poster tubuh *genderuwo* sangat besar berwarna hitam kemerahan serta menakutkan. Berbagai

legenda menceritakan bahwa *genderuwo* dapat berubah menjadi manusia. *Genderuwo* menurut cerita di masyarakat biasanya mengganggu manusia. Sosok *Genderuwo* di masyarakat dianggap makhluk gaib yang berbahaya karena dipercaya makhluk cabo, iseng, dan hobi menggoda manusia terutama anak-anak dan perempuan.

Mistis Jawa tidak terlepas dari kepercayaan tentang makhluk halus yang muncul atau menampakkan diri kepada manusia. Orang Jawa tidak terlepas dari kepercayaan tentang makhluk halus yang muncul atau menampakkan diri kepada manusia. Orang Jawa percaya bahwa aada beberapa makhluk halus yang memerlukan tempat sebagai sarana untuk menampakkan diri. Hal itu dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

“Apa maknanya bagi diriku?” Tanya Lanang pada diri sendiri”.

“Apakah berarti dibutuhkan tempat pertemuan antara makhluk aneh itu dengan yang dicarinya?”(Rahardjo, 2008:59).

Lanang bertanya apakah dibutuhkan tempat makhluk halus dengan sesuatu yang dicarinya. Di masyarakat Jawa mengenal adanya tempat bertemunya makhluk halus dengan tujuan tertentu. Seperti dalam mistis Jawa, di Pantai Parangtritis dianggap tempat keramat untuk bertemu dengan Ratu penguasa laut selatan, Nyi Roro Kidul. Melalui meditasi Lanang menarik perhati Kanjeng Ratu Kidul dan berjanji untuk membantunya. Selama tiga hari Lanang mempelajari tentang pemerintahan, rahasia perang, dan perilaku-perilaku cinta di istana bawah air serta laut Parangkusumo.

Latar Belakang Ideologi Pengarang dalam Konteks Agama

Seorang manusia tidak akan terlepas dari sebuah ideologi. Dalam pembahasan ideologi pengarang merepresentasi terhadap tokoh dalam novel *Lanang* akan dibahas ideologi pengarang dalam konteks agama. Pribadi pengarang yang merupakan pemeluk Kristen yang taat, mempengaruhi tokoh dalam novel *Lanang*. Dalam novel, pengarang menggambarkan ‘kedekatan’ dengan Tuhannya seperti yang

tampak pada konsep Tuhan sebagai Pribadi Pencipta Alam Semesta, adanya sosok Malaikat, ajaran agamanya. Penggambaran di atas terlihat direfleksikan sebagai hasil dari ideologi pengarang.

Dalam bahasa Sansekerta arti kata agama, yaitu tradisi. Adat dan kebiasaan kata lain dari tradisi yang ada di masyarakat. Agama biasanya dihubungkan dengan ketaan seseorang. Pengarang memeluk agama Kristen yang taat juga terlihat dari kegiatan yang pernah diikuti oleh pengarang yang suka menyanyi lagu di gereja. Pengarang mengungkapkan kesukaannya menyanyi lagu di gereja ketika tidak ada orang, sambil menunggu kebaktian dimulai atau sesudahnya. Hal ini dapat dilihat pada novel *Lanang* dalam kutipan berikut:

“Pada malam yang sama, Lanang sudah bersama grup pemuda aliran agamanya melantunkan kidung pujian di rumah ibadat mereka yang letaknya cukup jauh dari tempat tinggalnya. Bakat dan talenta mereka sangat menonjol bila mengumandangkan lagu dunia atas. Lagu agama, diiringi gitar atau diiringi permainan piano atau organ. Sangat merdu harmoni suara manusia dengan alat ciptaan manusia” (Rahardjo, 2008:77).

Kepercayaan agama kristen bernyanyi merupakan bagian dari kegiatan wajib di gereja. Kepercayaan umat Kristiani nyanyian dianggap begitu penting karena nyanyian ungkapan hati yang akan menghantarkan kehadiran hadirat Tuhan. Sama dengan doa, nyanyian dalam agama Kristen juga dianggap sebuah misteri hubungan antara manusia dengan Tuhan. Setiap nyanyian memiliki pesan, karakter, dan makna yang berbeda. Kedekatan pengarang terhadap Tuhan digambarkan dalam tokoh Lanang. Lanang yang saat itu mengalami kemelut, berdoa kepada Tuhannya. Hal itu juga kerap kali dilakukan oleh pengarang (wawancara via email). Refleksi tersebut digambarkan dalam kutipan di bawah ini:

“Lelaki itu berjalan disekitar parkiran, masuk rumah ibadat...”

“Lanang duduk berdoa mencari keseimbangan antara kekacauan dengan

berbagai upayanya. Ia kembali mencari Tuhannya, setelah mencari jawaban pada pelukan perempuan malam. Ia bisikkan kepada hari supaya jangan berhenti” (Rahardjo, 2008:121).

“Ia sampaikan dalam doa didada. “Seutas pengharapan adalah delapan, Sembilan per sepuluh pertautkan kesungguhan dengan kesedihan yang mempertautkan pengharapan yang kosong yang mengubur kedurhakaan” (Rahardjo, 2008:125)

Dalam kutipan di atas, pengarang seakan hendak menceritakan kedekatan pemeluk dengan Tuhannya. Rumah ibadat dan persekutuan doa digambarkan sangat dekat dengan tokoh Lanang. Dalam kepercayaan agama Kristiani, Persekutuan doa adalah memuji dan menyembah Tuhan sebagai satu komunitas iman. Unsur pujian dan penyembahan merupakan dua unsur yang paling penting dan tidak boleh tidak dalam suatu persekutuan doa. Selain itu, tidak boleh dilupakan pula unsur kebersamaan. Dalam sebuah persekutuan doa agama Kristen selalu memberikan pujian yang bersifat gembira.

Penilaian (Kritik Judisial) novel *Lanang* karya Yonathan Rahardjo

Dari beberapa uraian di atas pengkritik melihat suatu analisis dari latar belakang pendidikan, sosial, budaya (adat), dan ideologi pengarang pada konteks agama. Penulis melihat bahwa Yonathan menyajikan sebuah novel yang menggambarkan tentang kehidupannya berdasarkan pengalamannya. Novel *Lanang* karya Yonathan Rahardjo mengungkap berbagai problema sosial yang terkait dengan dunia kedokteran hewan. Seorang dokter hewan bernama Lanang tampil sebagai tokoh utama yang ditugaskan di daerah pegunungan. Munculnya wabah penyakit misterius adalah sebuah tantangan bagi Lanang sebagai dokter dalam megawali tugasnya. Perjalanan tokoh Lanang dalam mengungkap kasus tersebut tidaklah mudah. Banyak masalah sosial yang didasari oleh politik, intrik politik, konspirasi dibalut dengan mistik sehingga permasalahan yang dihadapinya cukup

kompleks. Kritikan pengarang terhadap kehidupan sosial sangat terlihat jelas dan terperinci dalam karya.

Menurut pengkritik pengarang dalam novel *Lanang* menceritakan tentang kisah kemanusiaan seorang dokter hewan secara rinci dan imajinatif yang tergambar pada kata, frase, kausa, kalimat, paragraf yang mengungkapkan hasil penyelidikan kematian hewan dalam jumlah besar sehingga mempengaruhi hidup masyarakat. Berbagai rintangan dihadapi oleh Lanang sebagai dokter hewan merupakan sebuah fakta gambaran yang terjadi pada kehidupan dokter hewan dan perternakan di Indonesia. Novel *Lanang* banyak mengungkapkan masalah kemanusiaan dan kehidupan sosial di masyarakat. Cerita digambarkan oleh pengarang merupakan sebuah inovasi kreatif dalam mengungkap kisah kehidupan yang khas ditempatkan pada konteks politik, ekonomi dan global. Perlu untuk dikaji secara konteks hal-hal yang berpengaruh dalam proses penciptaan sebuah karya. Pengarang banyak menuangkan fenomena realitas sosial yang masih relevan dengan kondisi dan keadaan masyarakat sekarang. Novel *Lanang* sangat pantas diberikan penilaian sangat baik karena karya yang diciptakan menghasilkan cerita menakjubkan.

Simpulan

Peneliti melihat bahwa hasil karya sastra dari Yonathan pada novel *Lanang* sangat dipengaruhi oleh latar pendidikan, sosial, budaya (adat), dan ideologi pengarang pada konteks agama. Novel *Lanang* karya Yonathan Rahardjo mengungkap berbagai problema sosial yang terkait dengan dunia kedokteran hewan. Perjalanan tokoh Lanang dalam mengungkap kasus tersebut tidaklah mudah. Banyak masalah sosial yang didasari oleh politik, intrik politik, konspirasi dibalut dengan mistik sehingga permasalahan yang dihadapinya cukup kompleks. Kritikan pengarang terhadap kehidupan sosial sangat terlihat jelas dan terperinci dalam karya.

Berdasarkan hasil penelitian dari sudut kajian teori kritik judisial ada beberapa struktur bahasanya yang kusut digunakan oleh pengarang. Masih banyak kata, frasa, dan kalimat canggung dalam

ungkapan puitis, ada beberapa ketidak sinkronan imajinasi logis. Kekurangan dan kelebihan setiap hasil karya sastra menjadi hal yang lumrah. Secara umum alur cerita sangat baik, klimaks yang disajikan membuat kesan ketegangan sendiri untuk pembaca.

Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. (2008). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Endraswara, Suwardi. (2011). *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta. PT. Buku Seru.
- Escarpit, Robert. (2005). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Faruk. (1999). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2010). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junus, Umar. (1985). *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia. Faruk. 1999. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lestari, Erma. (2017). *Representasi Wujud Budaya di Masyarakat Multikultural dalam Novel Burung-burung Rantau Karya Y.B Manguwijaya*. *Kembara Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3 (2), 123–134 .
- Moleong, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Nurgiantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmad Djoko. (2003). *Prinsip-prinsip Kritik Sastra: Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahardjo, Yonathan. (2008). *Lanang*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Saraswati, Ekarini. (2003). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pemaaman Awal*. Malang: UMM Press.
- Semi, Atar. (1989). *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. (2013). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Wellek, Rene., dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.